

Analisis Pencatatan Petty Cash pada PT. Spa Coklat Indonesia

Siti Edeniah¹, Didi²

¹Universitas Djuanda, c.2210013@unida.ac.id

²Universitas Djuanda, didi.juniardy@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh proses pencatatan petty cash yang diterapkan oleh PT. Spa Coklat Indonesia serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lapangan. Petty cash merupakan dana tunai yang disediakan perusahaan untuk membiayai berbagai pengeluaran operasional kecil yang bersifat rutin, mendesak, dan relatif kecil nilainya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas operasional dan dokumentasi keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan sistem pencatatan kas kecil dengan metode fluctuating, di mana pengisian ulang dilakukan berdasarkan kebutuhan yang timbul. Meskipun sistem telah berjalan dengan baik, masih ditemukan kendala seperti keterlambatan pelaporan, bukti transaksi yang tidak lengkap, dan kesalahan input. Rekomendasi yang diberikan mencakup penguatan sistem digitalisasi pelaporan, peningkatan kapasitas SDM, dan evaluasi berkala dengan sistem reward untuk meningkatkan kedisiplinan dan akurasi pelaporan.

Kata Kunci: Akuntansi keuangan, Petty Cash, Pengendalian Internal, Digitalisasi Pelaporan.

PENDAHULUAN

Setiap Dalam dunia akuntansi dan keuangan, penyusunan laporan keuangan merupakan aspek yang sangat fundamental dalam menilai kinerja dan posisi

keuangan suatu entitas. Laporan keuangan berperan sebagai cerminan kondisi ekonomi perusahaan serta menjadi dasar utama dalam proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kegiatan operasional. Baik entitas publik maupun privat, semuanya dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan sesuai standar agar dapat dipertanggungjawabkan kepada berbagai pemangku kepentingan.

Laporan keuangan tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham, namun juga menjadi informasi vital bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur, otoritas pajak, regulator, dan auditor dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan harus mengacu pada standar akuntansi yang telah disepakati dan digunakan secara luas, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) di bawah IAI.

Salah satu standar penting yang menjadi rujukan utama dalam penyajian laporan keuangan adalah PSAK 1, yang menekankan bahwa laporan keuangan harus disusun secara jelas, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. PSAK 1 juga mengatur struktur laporan keuangan, mulai dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, hingga catatan atas laporan keuangan. Penyusunan yang sesuai standar ini penting agar informasi keuangan dapat dipahami dan digunakan secara optimal oleh pengguna laporan keuangan.

Di sisi lain, PSAK 207 berfokus pada penyusunan laporan arus kas, yang mencerminkan arus masuk dan keluar kas perusahaan dalam satu periode akuntansi. Arus kas diklasifikasikan dalam tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. PSAK 207, khususnya dalam bagian 2.1, menyatakan bahwa laporan arus kas harus menggambarkan semua transaksi kas secara lengkap, akurat, dan diklasifikasikan dengan benar sesuai sumber dan penggunaannya.

Dalam praktiknya, salah satu elemen penting dari kas yang sering digunakan dalam aktivitas operasi adalah Petty Cash atau kas kecil. Petty Cash merupakan dana tunai dengan nominal terbatas yang disediakan oleh perusahaan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran rutin kecil yang tidak efisien bila dilakukan melalui prosedur pembayaran formal seperti cek atau transfer bank. Meskipun jumlahnya kecil, akuntabilitas dan ketepatan pengelolaan Petty Cash sangat penting dalam menjaga ketertiban administrasi dan akurasi pelaporan keuangan perusahaan.

Petty Cash biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang mendesak dan berulang seperti pembelian alat tulis kantor, konsumsi rapat, biaya parkir, ongkos pengiriman barang, atau biaya lain yang tidak terduga. Namun demikian, karena sifatnya yang fleksibel dan berada di tangan banyak unit kerja atau outlet, maka risiko penyalahgunaan atau ketidaktertiban dalam pencatatan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, pengelolaan Petty Cash perlu dibarengi dengan sistem kontrol internal yang baik dan pelaporan yang tepat waktu.

Permasalahan inilah yang terjadi di PT Spa Coklat Indonesia, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa spa dan kecantikan berbasis bahan cokelat alami. Dengan outlet yang tersebar di berbagai wilayah seperti Bogor dan BSD, perusahaan memberikan otoritas kepada masing-masing outlet untuk mengelola Petty Cash mereka sendiri guna membiayai kebutuhan operasional harian. Kebijakan ini tentu dimaksudkan agar proses kerja di masing-masing outlet menjadi lebih efisien dan cepat dalam mengambil keputusan pengeluaran kecil. Namun, dalam praktik pelaksanaannya ditemukan beberapa permasalahan yang cukup krusial, antara lain keterlambatan pencairan dana Petty Cash dari kantor pusat ke outlet, kurang lengkapnya bukti transaksi pengeluaran, dan keterlambatan pelaporan penggunaan Petty Cash. Hal ini berdampak pada ketidakakuratan pencatatan arus kas, yang jika dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan secara keseluruhan dan menurunkan tingkat kepercayaan pengguna laporan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan dan pelaporan Petty Cash di PT Spa Coklat Indonesia masih memiliki kelemahan dari segi ketertiban administratif dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, khususnya PSAK 2.1. Padahal, setiap arus kas dalam perusahaan termasuk kas kecil harus dapat diidentifikasi dan disajikan secara tepat waktu, akurat, dan transparan. Jika sistem pelaporan tidak memadai, maka potensi terjadinya kesalahan pencatatan, fraud, atau bahkan kerugian keuangan menjadi lebih besar.

Lebih jauh lagi, kas dan setara kas adalah aset yang paling likuid dan vital bagi keberlangsungan operasional perusahaan. Tanpa manajemen kas yang baik, perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, membiayai kegiatan operasional harian, serta menjaga stabilitas arus kerja internal. Untuk itu, perlu diterapkan sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan Petty Cash agar laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan kondisi sebenarnya dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pencatatan petty cash pada PT. Spa Coklat Indonesia serta berbagai kendala yang dihadapi selama implementasinya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan Kuliah Kerja Lapang (KKL) dan studi dokumentasi terhadap laporan penggunaan dana, bukti transaksi, dan catatan keuangan terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan telaan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapang (KKL) selama 30 hari di PT. SpaCoklat Indonesia, khususnya pada bagian Keuangan

dan Akuntansi. Kegiatan difokuskan pada pengamatan dan analisis sistem pencatatan petty cash dan laporan harian outlet. Selama KKL, penulis terlibat dalam pencatatan dan pengumpulan data pengeluaran outlet, verifikasi bukti transaksi, serta pencocokan laporan outlet dengan sistem pusat. Proses diawali dengan observasi alur kerja, dilanjutkan dengan pengecekan laporan, validasi pengeluaran, dan penyusunan laporan mingguan.

Sistem petty cash di PT. SpaCoklat Indonesia berfungsi membiayai kebutuhan operasional rutin maupun insidental yang tidak memerlukan pengajuan anggaran jangka panjang. Dana sekitar Rp30.000.000 disalurkan setiap awal bulan dan dikelola oleh pihak yang ditunjuk. Pencatatan dilakukan secara digital melalui spreadsheet, dengan kewajiban mencatat transaksi secara real-time dan melampirkan bukti resmi. Evaluasi serta audit internal dilakukan setiap akhir bulan untuk memastikan kesesuaian penggunaan dana dengan kebutuhan operasional dan standar perusahaan.

Prosedur pencatatan meliputi input laporan harian outlet (penjualan, jumlah pelanggan, dan jenis treatment), pencatatan pengeluaran petty cash, pengunggahan bukti ke Google Drive, verifikasi data oleh kantor pusat, serta pengarsipan dan evaluasi bulanan. Alur ini memastikan setiap transaksi terdokumentasi dengan baik dan menjadi dasar pengambilan keputusan operasional manajemen.

Dalam praktiknya, perusahaan menggunakan metode fluktuatif, di mana saldo petty cash tidak tetap dan berkurang sesuai jumlah pengeluaran. Setiap transaksi dicatat secara terperinci dan disertai bukti pendukung. Contohnya, pembayaran tagihan air langsung diakui sebagai beban dan mengurangi saldo kas. Metode ini memudahkan kontrol harian, namun tetap membutuhkan kedisiplinan pencatatan untuk menjaga akurasi dan akuntabilitas.

Kendala yang dihadapi meliputi keterlambatan pencatatan karena beban kerja, bukti transaksi yang tidak lengkap, ketidaksesuaian data outlet dengan sistem pusat, serta kelemahan penggunaan spreadsheet yang rentan kesalahan teknis dan human

error. Selain itu, beberapa vendor tidak menyediakan bukti sesuai standar, sehingga memperlambat verifikasi. Permasalahan ini berdampak pada rekapitulasi keuangan dan kecepatan pelaporan keuangan harian maupun bulanan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, manajemen memperketat kontrol pencatatan, memberi pengingat harian, menetapkan standar dokumentasi bagi vendor, dan mengembangkan sistem pencatatan digital terintegrasi dengan fitur unggah bukti serta audit trail. Pelatihan internal bagi penanggung jawab petty cash juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman teknis dan kesadaran akan pentingnya dokumentasi. Langkah-langkah ini diharapkan meningkatkan kecepatan, akurasi, dan real-time reporting, sehingga pencatatan petty cash menjadi lebih efisien dan akuntabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Kuliah Kerja Lapang (KKL) yang telah penulis laksanakan di PT Spa Coklat Indonesia, khususnya pada bagian Finance & Accounting, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait sistem pencatatan dan transaksi petty cash: Sistem pencatatan petty cash di PT Spa Coklat Indonesia telah dilakukan dengan prosedur yang cukup sistematis dan terstruktur. Penggunaan spreadsheet berbasis digital seperti Google Sheets dan Microsoft Excel memungkinkan pelaporan dilakukan secara real-time dari masing-masing outlet. Pencatatan tersebut mencakup pengeluaran harian, bukti transaksi, serta pelaporan yang harus dilakukan secara tepat waktu. Setiap outlet memiliki tanggung jawab penuh untuk mencatat dan melaporkan transaksi yang menggunakan dana petty cash. PT Spa Coklat Indonesia menerapkan sistem pencatatan kas kecil dengan metode Fluctuating, yaitu sistem di mana jumlah dana petty cash tidak tetap, dan pengisian ulang dilakukan sesuai kebutuhan yang timbul di masing-masing outlet atau divisi, bukan berdasarkan jumlah dana yang sudah terpakai. Hal ini terlihat dari fleksibilitas sistem pelaporan dan pengisian Kembali dana berdasarkan permintaan dari outlet atau divisi, yang tidak selalu mempertimbangkan batas saldo awal. Sistem ini memberikan keleluasaan bagi setiap divisi dan outlet dalam menggunakan dan, namun juga memerlukan pengawasan yang ketat agar pelaporan tetap akurat.

Pelaksanaan sistem ini meskipun sudah berjalan dengan baik, masih menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah keterlambatan dalam pelaporan dari outlet, tidak lengkapnya

bukti transaksi, ketidaksesuaian data dengan sistem pusat, serta kesalahan dalam pengisian format laporan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah tersedia, pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya optimal karena beberapa faktor teknis dan sumber daya manusia. Upaya perbaikan telah dilakukan oleh manajemen PT Spa Coklat Indonesia, antara lain dengan meningkatkan disiplin pencatatan harian, memberikan edukasi ulang pada outlet, memperbaiki kerja sama dengan vendor untuk standarisasi bukti transaksi, dan merencanakan pengembangan sistem pencatatan digital yang lebih modern dan terintegrasi. Langkah-langkah ini merupakan bentuk keseriusan perusahaan dalam menciptakan sistem pengelolaan petty cash yang akurat, efisien, dan akuntabel untuk mendukung operasional secara menyeluruh.

REFERENSI

- Abdul Sakti. (2024). *Tantangan Bisnis 5.0 dan Sistem Informasi*. Jakarta: Mitra Ilmu Digital.
- American Accounting Association. (1966). *A statement of basic accounting theory*. Evanston, IL: AAA.
- Anika, R., Putri, M., & Syamsudin, T. (2023). *Sistem Informasi dalam Bisnis Modern*. Surabaya: Global Informatika Press.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and assurance services: An integrated approach*. Boston: Pearson.